

PENERAPAN TITIK IMPAS BAGI INSTITUSI PENDIDIKAN

*Rosmita Rasyid

Editor: Frangky Selamat

Setiap organisasi termasuk organisasi jasa pendidikan atau lebih dikenal dengan institusi pendidikan menginginkan untuk bertumbuh dalam jangka panjang. Pertumbuhan akan dapat diperoleh apabila pendapatan perusahaan mampu menutupi semua pengeluarannya dan memiliki laba untuk bertumbuh.

Breakeven point (BEP) atau titik impas adalah suatu keadaan atau kondisi di mana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita rugi atau dengan kata lain jumlah biaya yang dikeluarkan sama dengan jumlah pendapatan. *Breakeven point* memiliki fungsi agar perusahaan dapat merencanakan tingkat penjualan yang diinginkan agar terhindar dari kerugian dan perusahaan dapat memperoleh laba optimal. *Breakeven point is the point at which cost and revenue are equal* (Carter, Hwang and Chow:2015).

Institusi pendidikan juga membutuhkan analisis BEP (Anwar MI, 1991). Analisis BEP dibutuhkan agar *revenue* yang akan dihasilkan haruslah mampu menutup semua beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Bagi institusi pendidikan tentunya lebih mementingkan nilai sosial dibandingkan berfokus utama pada pencarian laba seperti perusahaan bisnis. Namun paling tidak institusi pendidikan tersebut harus berupaya agar tidak menderita kerugian akibat lebih besarnya biaya daripada pendapatan yang diperoleh. Apabila perusahaan telah mengetahui *breakeven*-nya barulah kemudian perusahaan dapat merencanakan keuntungannya (Bustami dan Nurlela, 2006).

Yayasan Birrul Raudhatul Imani berlokasi di Jalan Anggur II Cipete Selatan, Jakarta Selatan yang merupakan mitra PKM ini membawahi tiga bidang kegiatan yaitu bidang keagamaan, bidang pendidikan, dan bidang kemanusiaan. Bidang pendidikan memiliki Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama Birrul Amin. KB-TK Birrul Amin merupakan organisasi jasa pendidikan. Sumber utama dari pendapatan (*revenue*) KB-TK Birrul Amin adalah dari SPP dari murid-murid sekolah. Adanya persaingan yang cukup pesat saat ini menyebabkan kondisi jumlah murid mengalami penurunan, hal ini tentunya berdampak pada kondisi keuangan sekolah tersebut.

Kondisi penurunan jumlah murid yang berdampak pada kondisi keuangan sekolah membukakan pemikiran pihak pengurus KB dan TK Yayasan Birrul Raudhatul Imani untuk melakukan pembenahan manajemen termasuk didalamnya terkait bidang keuangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi pengurus adalah dalam menentukan berapa biaya sekolah (SPP) di setiap penerimaan siswa baru. Oleh karena itu pengurus harian sangat berharap adanya bantuan dari pihak yang memiliki kompetensi di bidang ekonomi yang memahami penghitungan BEP sehingga dapat menentukan berapa biaya sekolah (SPP) di setiap penerimaan siswa baru.

Untuk itu yayasan mengundang Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara (FEB Untar) untuk memberikan pelatihan melalui program pengabdian kepada masyarakat untuk dapat membantu pengurus KB dan TK Yayasan Birrul Raudhatul Imani dalam menentukan berapa biaya sekolah (SPP) di setiap penerimaan siswa baru. Dengan adanya PKM ini diharapkan dapat membantu Pengurus Harian Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) Birrul Raudhatul Imani sebagai mitra dalam menentukan berapa biaya sekolah (SPP) di setiap penerimaan siswa baru melalui pendekatan BEP. Kegiatan PKM dilakukan dengan mengunjungi Sekolah KB dan TK Birrul Amin di Cipete, Jakarta Selatan.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra maka solusi yang ditawarkan adalah: pertama, membuat modul yang berisi penjelasan mengenai analisis titik impas (*breakeven point*) beserta perhitungannya. Kedua, mendampingi mitra untuk membuat hitungan titik impas biaya sekolah (SPP) dan menentukan berapa minimal siswa yang diterima di setiap semesternya untuk meraih keuntungan agar dapat menutupi biaya operasional sekolah.

Untuk melaksanakan kegiatan PKM ini, ada lima langkah yang dilakukan yakni: pertama, tutor berkoordinasi dengan ketua dan pengurus yayasan dalam menentukan jadwal kegiatan. Kedua, tutor berkoordinasi dengan ketua dan pengurus yayasan dalam menetapkan peserta yang diperbolehkan mengikuti kegiatan PKM. Ketiga, tutor menyampaikan materi sosialisasi melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sosialisasi tentang BEP. Keempat, tutor menjelaskan tentang penerapan BEP pada institusi mitra. Terakhir, tim PKM sebagai tutor menanggapi respon mitra agar dapat menjalankan institusi pendidikan dengan memperoleh pendapatan yang dapat menutupi biayanya.

Memahami kelompok biaya dalam BEP

Dalam menghitung berapa besar BEP atau titik impas tentu saja memerlukan pengidentifikasian dan penghitungan komponen-komponen berikut ini:

1. **Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**, baik ketika perusahaan sedang beroperasi/berproduksi maupun tidak beroperasi/tidak berproduksi.
2. **Biaya Variabel (*Variabel Cost*)**, komponen ini bersifat dinamis dan bergantung pada tingkat volume produksinya. Jika produksi meningkat, maka biaya variabel juga akan meningkat.
3. **Harga Jual (*Selling Price*)**, harga jual per unit barang atau jasa yang telah diproduksi (<http://www.jejakakuntansi.net/2017/01/pengertian-perhitungan-jenis-jenis.html>)

Klasifikasi biaya yang ada pada sistem pendidikan pada TK dan KB Birrul Raudhatul Imani adalah:

1. **Biaya Tetap**, (1) terdiri dari gaji guru dan karyawan sekolah, (2) biaya penyusutan aset tetap (gedung, alat elektronik, meja dan bangku untuk belajar, papan tulis, pendingin ruangan, dan lainnya), (3) biaya kegiatan perawatan alat kantor dan inventaris, (4) biaya kegiatan rumah tangga sekolah, daya, dan jasa, (5) biaya kegiatan pengembangan manajemen sekolah, (6) biaya kegiatan pengelolaan kurikulum, dan (7) biaya pengembangan anak didik (kegiatan TK, kegiatan KB, dan kegiatan ekstrakurikuler).
2. **Biaya Variabel**, terdiri dari (1) upah lembur dan tunjangan hari raya yang diberikan guru dan karyawan, (2) pembelian sarana sekolah seperti pendingin ruangan, (3) biaya penggantian kesehatan guru dan karyawan, (4) biaya kegiatan pengembangan sumber daya manusia (guru-guru), (5) biaya kegiatan perawatan untuk pemeliharaan gedung.

Dalam menghitung *breakeven point* yang harus diketahui yakni jumlah dari total biaya tetap, biaya variabel per unit atau total variabel, hasil penjualan total atau harga jual per unit dalam hal ini SPP untuk seorang anak. Pada saat BEP, total pendapatan sama dengan total beban (Mowen, Hansen and Heitger, 2014) atau total pendapatan (P) sama dengan total biaya (VC+FC).

$$P = VC + FC$$

Pada saat pelatihan diberikan contoh kasus sebagai berikut:

Contoh Kasus

KB-TK Amanah memiliki data operasional sebagai berikut:

- Uang pangkal = Rp 5 juta, SPP = Rp 300.000 per bulan, maka pendapatan per anak = 5 juta + (300.000 x 12 bulan) = Rp 8,6 juta per tahun.
- Biaya tetap = Rp. 148.000.000 per tahun dan biaya variabel per anak = Rp. 100.000 x 12 bulan = Rp 1,2 juta per tahun.

Pada saat BEP, total pendapatan (P) sama dengan total biaya (VC+FC)

$$P = VC + FC$$

$$8.600.000Q = 1.200.000Q + 148.000.000$$

$$Q = 20 \text{ anak}$$

Artinya, bila anak yang masuk 20 anak per tahun, maka laba sekolah nol, bila diinginkan laba, maka anak yang masuk harus lebih dari 20 anak.

Setelah memperoleh pelatihan dan disertai dengan pendampingan dalam penghitungan BEP, maka mitra dapat memahami penghitungan BEP pada KB dan TK Yayasan Birrul Raudhatul Imani. Hasil penghitungan BEP pada KB dan TK Yayasan Birrul Raudhatul Imani menemukan bahwa mitra mencapai BEP dengan 23 anak.

*Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta Indonesia